

MODEL PEWARISAN KOMPETENSI DALANG

M. Jazuli

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Email : muhjaz@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran (pewarisan) kompetensi dalang. Untuk mengetahui model pembelajaran digunakan pendekatan pembelajaran tidak langsung dari Roger yaitu non-directive interview. Untuk mengetahui persyaratan dalang yang kompeten itu digunakan pendekatan strukturasionistik. Setting penelitian adalah jagat pedalangan, sedangkan lokasi penelitian bersifat situasional yakni bergantung dimana dan kapan siswa belajar mendalang. Hasil penelitian menemukan tiga model pembelajaran dalang. Pertama, model pembelajaran dalang di Sekolah dengan sistem dan aturan yang ketat, seperti kurikulum, jadwal belajar, memiliki standar kompetensi dan standar kelulusan. Kedua, model pembelajaran dalang di Luar Sekolah, yaitu lembaga kursus. Ketiga, model pembelajaran dalang di Luar Sekolah yang berbentuk Sanggar Seni.

Inheritance Model of the Dalang (Puppeteer) Competence

Abstract

This study aims to describe the learning model (inheritance) of dalang competence. Efforts to overcome the problems of the study used qualitative research paradigms. To determine the learning model it was used an indirect approach of Roger namely a non-directive interview. To find out the requirements for competent dalang it was used structurasionistic approach. Setting of the reseach is world of puppetry, while research sites are situational, ie, depends where and when students learn a performer. The reseach founded three dalang learning models. First, the dalang learning model school system and the strict rules, such as a curriculum, a schedule of learning, competency standards and graduation standards. Second, learning models are in out of school (non-formal school), for instance in the course institution. Third, the dalang learning model in out of school (non-formal school) named art studios.

Keywords: model pewarisan, kompetensi, dalang

PENDAHULUAN

Studi ini dimotivasi oleh tiadanya model pembelajaran bagi calon dalang agar menjadi dalang yang kompeten dan berkualitas. Hampir semua dalang yang eksis sekarang ini berasal dari keluarga dalang, seperti anak dalang, adik dalang dan saudara dalang. Seorang dalang yang tidak berasal dari keluarga dalang nyaris tidak terlihat. Jumlah dalang di Jawa Tengah ada sekitar 300 orang, yang bukan berasal dari keluarga dalang bisa dihitung dengan jari, tidak lebih dari 10 orang. Dari 20 orang dalang terkenal atau

populer di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta hanya 2 orang dalang yang tidak berasal dari keturunan dalang, melainkan dari anak seniman pengrawit, masih terkait dengan dunia pewayangan (Murtiyoso, 1995; Jazuli, 2000). Hal ini mengindikasikan bahwa proses transformasi kemampuan dalang hanya berlangsung dalam keluarga dalang saja. Pertanyaannya adalah: mengapa orang dari luar keluarga dalang tidak mampu menjadi dalang? Mengapa sistem pembelajaran calon dalang hanya berlangsung di dalam keluarga dalang. Apakah orang yang menjadi dalang harus keturunan dalang?

Urgensi studi ini manakala pertunjukan wayang purwa yang oleh kalangan masyarakat pedalangan sering disebut dengan istilah *pakeliran* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang sangat populer dan fungsional. Bahkan pada tahun 2004 wayang telah memperoleh penghargaan dari UNESCO sebagai *Master Piece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, sebuah karya agung bangsa Indonesia. Dalam pertunjukan wayang Sang dalang menduduki posisi sentral, yaitu sebagai pelaku utama dan sekaligus sutradara. Peranannya yang akomodatif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu sehingga dirinya ditempatkan pada posisi yang terhormat (Lihat Anderson, 1965; Moeljono, 1975; Moertono, 1968/1983; Magnis-Suseno, 1984; Kayam, 1991; Amir, 1991; Walujo, 1994). Posisi terhormat semacam itu sangat tampak ketika Orde Baru memegang tampuk kekuasaan di negeri ini. Kini peran dalang banyak dimanfaatkan oleh partai-partai politik maupun perusahaan (iklan produk) untuk mempropagandakan kepentingan mereka.

Beberapa hasil penelitian yang melandasi penelitian ini di antaranya adalah: Pertama, Clara van Groenendael (1987) yang mengkaji Dalang di Balik Wayang. Isi kajian mencakup posisi dalang sebagai pelaku utama pertunjukan wayang dan posisi sosial yang terhormat di masyarakat. Dia juga mengulas sedikit tentang sistem pendidikan dalang di sebuah perkumpulan; Kedua, Amir (1991) mengulas Nilai-nilai etis dalam Wayang. Amir banyak membicarakan nilai-nilai etika pedalangan dan persyaratan bagi seorang dalang, tetapi dalang masa lampau dan bukan dalang sekarang; Ketiga, Walujo (1994) yang meneliti "Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan", banyak berbicara mengenai cara dalang menyampaikan pesan dari program pemerintah melalui tokoh Punakawan. Di sini jelas posisi dalang sebagai corong pemerintah; Keempat, Bambang Murtiyoso (1995) dalam tesisnya mengenai "Faktor-faktor Popularitas Dalang" banyak membicarakan cara dalang menggapai kepopuleran dalang; Kelima, Jazuli (2000) dalam disertasinya mengkaji Ideologi Dalang yang sarat dengan kepentingan dalang untuk memperoleh prestise sosial, keuntungan

ekonomi, dan agen budaya. Ada tiga varian ideologi dalang, yaitu ideologi konservatif, pragmatis, dan ideologi progresif. Di sini sedikit dibahas mengenai upaya dalang mencapai kualitas kemasan yang bisa diterima oleh masyarakat sekarang, tetapi belum mengarah ke industrialisasi pertunjukan wayang.

Bertolak dari paparan hasil penelitian di atas tampak, bahwa model pembelajaran (pewarisan kompetensi) dalang belum dikaji atau belum menemukan bentuknya. Persyaratan dalang berkualitas memang sudah dibahas, tetapi untuk dalang tradisi masa lampau, sedangkan dalang yang mampu mengatasi kebutuhan zaman belum dikaji. Apalagi memikirkan industrialisasi pertunjukan wayang agar mampu menjadi media alternatif dalam menghadapi kemajuan media teknologi informasi yang canggih seperti sekarang ini. Pemikiran dalang masih bertumpu bagaimana dirinya bisa eksis, populer, dan menarik perhatian khalayak, belum ada *economis recovery* dan *entertainment industry*. Pada hal pertunjukan wayang akan selalu melibatkan perlengkapan dan peralatan yang dibuat oleh pihak-pihak tertentu. Misalnya perajin pembuat wayang, perajin gamelan, perajin busana adat Jawa, dan sebagainya. Selain itu juga melibatkan profesi lain, seperti pesinden, pengrawit, operator tata suara, dan sebagainya. Dengan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pada sisi lain yang belum terjamah oleh penelitian yang telah dilakukan.

Berangkat dari paparan di atas, masalah penelitian difokuskan pada model pewarisan (transmisi, pembelajaran) kompetensi dalang, dan persyaratan yang diperlukan untuk menjadi dalang yang kompeten.

Konsep pewarisan (*inheritance*) mengadopsi dunia riil yakni suatu entitas/obyek dapat mempunyai entitas/obyek turunan. Dengan konsep *inheritance*, sebuah *class* dapat mempunyai *class* turunan. Suatu *class* yang mempunyai *class* turunan dinamakan *parent class* atau *base class*. Sedangkan *class* turunan itu sendiri seringkali disebut *subclass* atau *child class*. Jadi suatu *subclass* adalah tidak lain hanya memperluas (*extend*) *parent class*-nya. Dengan demikian pemaknaan pewarisan adalah melalui proses genetis. Oleh karena itu pewarisan juga merupakan pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak

orang tuanya (Soemanto, 2006).

Dalam dunia pendidikan, konsep pewarisan di atas dapat diidentikkan dengan konsep pembelajaran, transmisi atau transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) karena pada prinsipnya mencakup proses pengalihan kompetensi dari generasi ke generasi, dalam hal ini dari guru kepada murid. Pengalihan itu dapat berupa karakteristik, pengetahuan, keterampilan, dan atau kompetensi lainnya. Oleh karena itu konsep pewarisan dalam penelitian ini lebih dimaknai sebagai proses pembelajaran, yaitu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu kondisi yang sengaja diciptakan agar terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksud menyangkut perubahan yang terjadi secara sadar, kontinyu dan fungsional, bersifat positif dan aktif serta tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dalam pembelajaran terdapat berbagai model dengan pengkategorian yang beragam. Misalnya pengkategorian model pembelajaran dengan nama: model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model personal-humanistik, dan model modifikasi tingkah laku. Ada pula yang mengklasifikasikan model pembelajaran dengan sebutan: tidak langsung (*non-directive teaching*), pelatihan kesadaran (*awareness training*), dan pertemuan kelas (*classroom meeting*). Sungguhpun demikian, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Uno, 2009). Jadi model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, dan evaluasi.

Kompetensi adalah kemampuan yang memadai atas pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap orang (siswa maupun guru). Orang yang memiliki kompetensi dapat dikatakan orang kompeten. Kompetensi yang penting dikembangkan dalam pendidikan (pembelajaran seni pedalangan) adalah kemampuan yang dapat menjembatani dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan serta memberikan kesempatan setiap orang untuk meningkatkan pendidi-

kan sepanjang hayat. Kompetensi pedalangan mencakup dua faktor, yakni internal dan eksternal. Faktor internal menyangkut pemahaman dan penguasaan tentang *sanggit* dan *pakem*. Faktor eksternal menyangkut tentang pergaulan (relasi) sosial dalang serta komitmen dalang atas dharma pedalangan. *Sanggit* dan *pakem* merupakan faktor utama *pakeliran* (pertunjukan wayang), yang bila dikuasai mampu merefleksikan kemampuan dalang sehingga dianggap sebagai dalang yang kompeten dan berkualitas. *Sanggit* adalah kreativitas dalang dalam menafsirkan cerita, melodi sulukan, gerakan wayang sesuai dengan rasa kemantaban pribadinya. Barangkali inilah sifat khas seni lisan tradisional, pada satu sisi membawa batas-batas yang ketat dan konservatif, pada sisi lain setiap pembawaan juga mempunyai kebebasan untuk ditafsirkan kembali (Feinstein, 1986). Bagi dalang *sanggit* sebagai wahana pembawa pesan dan penggarapan aspek *pakeliran* meliputi: *garap lakon* (kerangka dasar lakon), *garap adegan* (urutan adegan), *garap tokoh* (dramatik dan kehidupan tokoh), *garap catur* (*ginem* atau dialog, *janturan* dan *pocapan* atau narasi), *garap sabet* (gerak boneka wayang), dan *garap iringan* (musik sebagai pendukung suasana) (Murtiyoso, 1995; Subono, 1996; Jazuli, 2000). Pengertian *garap* adalah kegiatan mengolah secara artistik, bernilai seni. Dari sinilah peran kreativitas dalang ditunjukkan melalui *pakeliran* atau pertunjukan wayang.

Untuk mengetahui model pembelajaran digali informasi tentang tujuan, materi, strategi (metode dan teknik), proses, dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu digunakan pendekatan pembelajaran tidak langsung yang oleh Roger diistilahkan *non-directive interview* (wawancara/pembelajaran tanpa menggurui), yaitu tatap muka antara guru dan siswa. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai kolaborator dan fasilitator dalam proses penggalan jati diri dan pemecahan masalah siswa. Inilah yang dimaksud dengan 'tanpa menggurui (*non-directive*). Teknik pembelajaran untuk membimbing siswa dalam menyelesaikan karyanya dengan cara mencari topik-topik pelajaran tertentu yang menarik bagi siswanya. Menurut Roger untuk menciptakan iklim belajar gur harus memenuhi empat syarat, yaitu: 1)

guru harus menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa, 2) guru harus mampu membuat siswa mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan, 3) siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan 4) proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan dari manapun.

Untuk memahami dalang yang kompeten, dilakukan kajian tentang kompetensi dalang yang meliputi: kemampuan keseniman, komitmen terhadap dharma pedalangan, gaya pribadi yang khas, dan pergaulan sosial dalang. Untuk itu digunakan pendekatan strukturalistik dari Giddens (1984). Adapun karakteristik strukturasi, yaitu: (1) memperlakukan manusia sebagai makhluk yang aktif, kreatif dan komunikatif, dalam hal ini calon dalang maupun dalang sebagai pelaku budaya, *knowledgeable agent*; (2) cara bertindak bergantung dari cara memahami dan memberi makna pada perilaku; (3) proses bertindak ada kaitannya dengan motivasi tertentu, seperti seperangkat makna, alasan, dan kehendak karena manusia sebagai subjek yang bertindak dan berpikir ikut menciptakan dunia sekitarnya; (4) substansi dunia sosial adalah interaksi manusia, proses negosiasi makna intersubjektif; (5) pola reguler muncul dalam interaksi manusia dan memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting serta sikap yang wajar (*natural attitude*). Dengan demikian tidak semua aspek makna harus dinegosiasi secara konstan, meskipun dalam praktiknya sering terbingkai oleh *virtual order* (tatanan bayangan) dan *generalizable prosedure* (prosedur umum) yang ada dalam masyarakat, seperti norma, aturan, jaringan, skenario, dan pengambilan keputusan tertentu; (6) memberikan deskripsi dan eksplanasi pengalaman sosial keseharian dan pandangannya dalam skala mikro

METODE

Dalam upaya mengatasi problem penelitian digunakan paradigma penelitian kualitatif. *Setting* penelitian ini adalah jagat pedalangan. Pada satu sisi, yakni model pembelajaran dan perspektif siswa (calon dalang) yang tereksresi pada proses pembelajaran. Pada sisi lain adalah kompetensi yang

harus dimiliki oleh seorang dalang yang tereksresi dalam pakelirannya maupun pergaulan sosialnya. Adapun lokasi penelitian adalah wilayah Jawa Tengah, khususnya Surakarta.

Subjek penelitian adalah para siswa calon dalang, guru dalang, dan dalang yang dianggap kompeten. Guru dalang meliputi Poniran dan Sri Raharjo (guru SMKN 8 Surakarta), Mujiono (guru dalang bocah di sanggar Sarotomo Surakarta), Suparno Hadiatmojo (guru dalang di sanggar Ngesti Budaya Semarang). Dalang yang kompeten adalah Ki Anom Soeroto, Ki Manteb Soedarsono, dan Ki Purba Asmoro.

Strategi pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan di lapangan penelitian guna memperoleh kedalaman dan keluasan cakupan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran, yaitu tindakan guru yang meliputi pendekatan, strategi, materi ajar, dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Selain itu juga observasi untuk memahami dalang yang kompeten melalui aspek praktik *pakeliran* sebagai wahana ekspresi simbolik, yaitu *garap lakon*, *garap sabet*, *garap catur*, dan *garap iringan*, beserta analisis wacananya dengan teknik refleksi diri. Hal seperti itu juga diterapkan pada siswa calon dalang dalam proses pembelajaran.

Wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan kesahihan terhadap respons dan pemahaman siswa atas tindakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu juga untuk memahami makna atas kompetensinya yang diungkapkan dalang dalam pergelarnya.

Dalam telaah dokumen dilakukan dengan melihat program pembelajaran, seperti kurikulum, jadwal, dan dokumen lain yang diperlukan. Untuk lebih memahami dalang yang ditempuh dengan menelaah hasil rekaman penyajian *pakeliran* dalang.

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh secara konstan dan berdimensi luas. Hal ini menjadi teknik dan prinsip sepanjang proses penelitian guna menemukan pola pembelajaran yang dapat dirumuskan sebagai model

pembelajaran. Pada sisi lain juga menemukan 'peta' kompetensi dalang, spesifikasi dalang, dan makna khas, semacam *structural question* yang diajukan Spradly (1979). Data yang diperoleh diolah dengan cara pengecekan kelengkapan data, pengkategorian (komponen pembelajaran serta aspek-aspek dalam pakeliran), triangulasi sumber data, pemeriksaan teman sejawat (*peer debriefing*) melalui diskusi, dan analisis data.

Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Pertama, berhubungan dengan pembelajaran seperti tujuan, materi ajar, strategi, proses pembelajaran dan evaluasinya. Kedua, berhubungan dengan kompetensi dalang yang terefleksi dalam aspek pakeliran seperti *garap lakon*, *garap sabet*, *garap catur*, dan *garap iringan*, komitmen dalang dan pergaulan sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Dalang

Pendidikan dalang di Jawa Tengah diselenggarakan di Sekolah (formal) dan Luar Sekolah (nonformal). Pendidikan di sekolah dalang dapat dijumpai pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 (SMKN8) Surakarta. Kedua lembaga tersebut memiliki Jurusan Pedalangan yang bertujuan mencetak para calon dalang. Pendidikan dalang di Luar Sekolah diselenggarakan oleh Pasionaon Dalang ing Mangkunagaran (PDMN) Surakarta, Pasinaon Dalang Keraton Surakarta (Padasuka), Sanggar Seni Sarotomo Surakarta, Sanggar Seni Ngesti Budaya Semarang.

Pendidikan dalang di sekolah formal sebagaimana yang disebutkan sudah mempunyai ketentuan dalam hal standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran (kurikulum, jadwal, pendekatan, metode, teknik) dan sistem evaluasi yang telah mapan dan terukur. Berbeda dengan sekolah nonformal yang berbentuk kursus keterampilan, yang sebagian memang telah memiliki standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi, meskipun tidak terlalu rinci dan pelaksanaannya tidak seketat sebagaimana sekolah formal. Hal ini terutama terjadi pada pembelajaran yang disebut Pasinaon. Sedangkan bentuk kursus

di sanggar-sanggar seni belum memiliki standar kompetensi, standar kelulusan, strategi pembelajaran (kurikulum, jadwal, pendekatan, metode, teknik) dan sistem evaluasi yang mapan, bahkan masih bersifat improvisasi. Artinya program pembelajarannya menyesuaikan kehendak (minat) dan keinginan siswa yang belajar. Barangkali pembelajaran di sanggar seni inilah yang dimaksudkan dalam penelitian Groenendaal (1987) masih bersifat improvisasi atau tidak berpola.

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta

Semula Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta (SMKN 8) bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional. Di SMKI terdapat jurusan karawitan, tari, dan pedalangan dengan masa studi di SMKI adalah empat tahun. Para guru di SMKI banyak yang berasal dari keraton, seperti empu karawitan, empu pedalangan, dan empu tari. Hal ini berlangsung sejak tahun 1960an sampai tahun 1980an, dan setelah itu banyak guru yang diangkat oleh pemerintah, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berasal dari lulusan SMKI maupun STSI (sekarang ISI) Surakarta.

SMKN 8 memiliki lima program keahlian (jurusan), yaitu seni pedalangan, seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Jumlah siswa program keahlian seni pedalangan setiap tahun rata-rata 8 sampai 12 orang, sedangkan guru bidang keahlian seni pedalangan berjumlah 8 orang.

Tujuan program keahlian seni pedalangan sebagai berikut: 1) Siap memasuki lapangan kerja sektor formal dan informal serta mengembangkan sikap profesional dibidang Seni Pedalangan; 2) Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dibidang Seni Pedalangan; 3) Menjadi tenaga kerja Seni Pedalangan tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri seni, pada saat ini dan masa yang akan datang; 4) Menjadi warga negara yang normatif, adaptif, produktif, kreatif dan inovatif dibidang Seni Pedalangan.

Struktur kurikulum terdiri atas tiga kategori, yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan

pengembangan diri. Mata pelajaran terbagi dalam tiga sifat yakni kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Muatan lokal berupa pembelajaran bahasa Jawa. Pengembangan diri berupa pembelajaran dalam konteks ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Kurikulum seni pedalangan harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu 3 tahun yang dijabarkan berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar beserta indikator pencapaiannya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dikemukakan seperti berikut ini. Standar Kompetensi (SK) meliputi: 1) Memainkan wayang / cepeng sabet pedalangan dengan Kompetensi Dasar (KD) yakni menyiapkan berbagai macam wayang, melaksanakan teknik pemegangan wayang, dan melaksanakan teknik memegang wayang, 2) Melaksanakan Antawacana / sastra pedalangan dengan KD melakukan intonasi berdasarkan karakter wayang dan melakukan dialog berdasarkan jenis wayang, 3) Melakukan Olah Vokal pedalangan dengan KD melantunkan nada, memilih laras, dan mempresentasikan sulukan, 4) Melakukan iringan pedalangan dengan KD menginterpretasikan ritme, warna, dan gerak wayang, menyiapkan peralatan ricikan gamelan, dan memainkan gending iringan wayang, 5) Melakukan teknik dasar dodogan dan keprakan dengan KD memilih bentuk dan warna dodogan/keprakan, memainkan dodogan, 6) Memainkan cerita pedalangan dengan KD menyiapkan berbagai macam wayang, menyiapkan bentuk iringan, dan menyiapkan naskah cerita, 7) Menulis cerita ringkas/padat dengan KD menentukan tema cerita, membuat struktur cerita, dan menulis naskah cerita, 8) Menulis cerita utuh pedalangan dengan KD menentukan tema cerita, membuat struktur cerita, dan menulis naskah cerita, 9) Merencanakan dan mendemonstrasikan pentas pedalangan dengan KD merencanakan kegiatan pentas, menyiapkan baha, peralatan dan lokasi, serta melaksanakan pentas wayang.

Pendekatan yang digunakan adalah klasikal - siswa belajar secara bersama dalam satu kelas dengan seorang guru. Dengan kata lain bahwa pendekatan lebih berbasis pada guru karena harus mengajar sejumlah siswa dalam satu ruangan. Sungguhpun seorang guru harus membelajarkan satu kelas siswa

tetapi dalam pelaksanaannya telah menunjukkan perannya sebagai fasilitator dan motivator. Artinya lebih banyak melayani siswa untuk mengembangkan pemahaman atas materi ajar yang diterima, menemukan masalahnya sendiri, serta mengekspresikan perasaannya sendiri.

Strategi Pembelajaran dalang diatur melalui sistem penjenjangan, yaitu tingkat I, tingkat II, dan tingkat III. Setiap tingkat terdiri dari dua semester, yakni semester gasal dan genap yang harus ditempuh oleh siswa dalam waktu satu tahun. Dari Pembagian jenjang per tingkat dan per semester tersebut kemudian diisi dengan materi ajaran sesuai program kurikulum yang telah ditentukan.

Metode ceramah utamanya digunakan oleh guru dalam bentuk lisan satu arah untuk menyampaikan materi yang bersifat kognitif. Metode ceramah yang disertai diskusi (tanya jawab) sering digunakan pada materi ajaran teori (pengetahuan pedalangan). Dalam proses pembelajaran materi ajaran teori sering dilengkapi dengan pemberian tugas atau ujian tengah semester, dan pada akhir pembelajaran diadakan ujian tertulis sebagai bentuk evaluasi.

Dalam pembelajaran praktik keterampilan mendalang metode peragaan dan diskusi merupakan cara yang utama digunakan guru. Guru memberikan contoh peragaan (mempraktikkan) yang ditunjukkan kepada para siswanya kemudian para siswa menirukan, seperti peragaan *sabet* (memegang wayang, menancapkan wayang, peragaan peperangan) *catur* (pocapan, ginem, sulukan, senggakan), dan iringan (membunyikan gamelan seperti kendang, bonang, dhodhogan). Peniruan atas peragaan guru tersebut terutama terjadi pada tahap pelajaran dasar. Pada proses pembelajaran praktik sering disisipkan metode diskusi, seperti tukar pendapat, membahas persoalan tertentu sehingga ada interaksi dan komunikasi antar-siswa maupun antara siswa dan guru. Dari proses diskusi itulah mendorong siswa untuk memperkaya apresiasi, yaitu siswa diminta untuk selalu mengamati pertunjukan wayang. Ketiga metode tersebut sesungguhnya senantiasa terintegrasi dan saling melengkapi dalam pembelajaran praktik maupun teori.

Dalam pembelajaran klasikal seorang

guru memberi materi sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan pada setiap tingkat dan setiap semesternya. Pembelajaran dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun dalam pelaksanaannya terutama pada mata ajaran praktik, guru tampak hanya memberikan contoh seperlunya saja, dan lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk berkreasi sendiri atau mengembangkan dasar-dasar materi ajar yang telah diterimanya. Misalnya ketika guru memberikan contoh mata ajaran sabet, seperti *bedolan*, *adegan per-ekan* atau jenis peragaan gerak wayang yang lain, siswa mengamati kemudian diharapkan mau mencoba dan berusaha mengembangkan menurut kemandirian rasa pada dirinya tanpa mengesampingkan prinsip dasar dari sabet itu sendiri. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya pembelajaran praktik pedalangan di SMKN-8 Surakarta cenderung masih melanjutkan sistem dan proses pembelajarannya yang dilaksanakan oleh para guru dalang tradisional di pendidikan dalang nonformal. Hal ini dapat dimaklumi, sebab sistem dan proses pembelajaran dalang pertama di SMKI (sekarang SMKN 8) telah disusun oleh para guru dari PDMN dan abdi dalem dalang dari keraton, seperti yang akan disampaikan di bagian belakang bab ini.

Sistem evaluasi sebagaimana pada sekolah formal lainnya, yakni ada evaluasi tengah semester dan akhir semester. Materi evaluasi bertolak dari kurikulum yang diberlakukan, baik yang teori maupun praktik.

Pendidikan di Pasinaon Dalang Mangkunagaran (PDMN) Surakarta

Pasinaon merupakan salah satu sistem pendidikan tradisi (nonformal) yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan sumber daya manusia, terutama perannya dalam menciptakan insan yang kompeten dalam bidang tertentu. Pasinaon Dalang Mangkunagaran (PDMN) telah menghasilkan sumbangan positif bagi siswa calon dalang wayang kulit purwa, yakni tenaga-tenaga terampil sebagai dalang wayang kulit, seperti Ki Sudjarno (Wonogiri) dan Ki Panut Darmoko (Nganjuk), dan Ki Manteb Soedarsono (Karanganyar). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sistem pendidikan tradisi perlu

diungkap untuk dijadikan dokumen budaya maupun sebagai bahan pengembangan pendidikan yang bermuatan budaya lokal.

Pasinaon Dalang Mangkunagaran merupakan tempat belajar dalam bentuk kursus untuk menjadi dalang. PDMN adalah milik Pura Mangkunagaran Surakarta yang berada di Jalan RM. Said nomor 111 Punggalan Rt 02 Rw 04 Banjarsari Surakarta. PDMN berdiri pada masa pemerintahan Mangkunagara VII (tahun 1932-an). Pendirian PDMN dilatar belakangi oleh menurunnya kualitas kompetensi para dalang di wilayah Kadipaten Mangkunagaran yang meliputi kabupaten Wonogiri, Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo. Berdasarkan alasan tersebut, kemudian pada dalang dikumpulkan di Mangkunagaran untuk menerima pendidikan (ditatar) tentang *kawruh* pedalangan oleh para pakar pada masa itu, seperti Kanjeng Patih Partana, Ki Sutarta Harjawahana, Ki Mangundriya dan Kanjeng Adipati Mangkunagara VII ikut memonitor. Setelah penataran *kawruh* pedalangan semakin mapan kemudian dinamakan Pasinaon Dalang ing Mangkunagaran, disingkat PDMN.

Puncak keemasan PDMN diraih pada sekitar tahun 1960-an ketika seorang siswanya yang juga abdi dalang Ki Ng. Wignyosutarno memperoleh popularitas di masyarakat luas. Ng. Wignyosutarno kemudian menjadi guru di PDMN dan berkat ketekunannya telah menghasilkan para dalang yang kompeten dan tersohor, seperti Ki Sudjarno (Wonogiri) dan Ki Panut Darmoko (Nganjuk). Semenjak Ki Wignyosutarno meninggal (1966) "pamor" atau popularitas PDMN menjadi menurun. Penurunan popularitas ini lebih dimungkinkan lagi setelah SMKI (sekarang SMKN 8) Surakarta dan STSI (sekarang ISI) Surakarta secara formal telah membuka program pendidikan pedalangan. Perlu disampaikan di sini bahwa semua guru dalang PDMN, sampai akhir 80-an, telah diangkat menjadi tenaga pengajar (honorar) di Jurusan Pedalangan kedua lembaga formal tersebut. Mereka adalah: Ki Wignyosutarno, Ki Suratno Gunomiharjo, Ki Suratno, Ki Darsomartono, dan Ki Suyatno Wignyosarono.

Tujuan pendidikan dalang di PDMN antara lain adalah: 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja di bidang pedalangan

gan secara profesional, 2) menyiapkan siswa agar kompeten dan mampu mengembangkan diri di bidang seni pedalangan, 3) menyiapkan lulusan kursus menjadi pengembang budaya, utamanya bidang pedalangan yang produktif, kreatif, normatif, dan adaptif.

Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan di PDMN adalah pendekatan berbasis siswa, artinya kegiatan pembelajaran selalu memfokuskan atau memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyatakan diri secara bertanggung jawab. Penggunaan pendekatan seperti itu dipandang proporsional mengingat pembelajaran seni pedalangan merupakan pembelajaran ekspresi kreatif – harus muncul dari dalam diri siswa sendiri. Ekspresi kreatif dapat menimbulkan sifat yang unik, alamiah, dan tidak mengenal istilah benar-salah.

Dalam Strategi pembelajaran, materi ajar pedalangan di PDMN pada intinya meliputi tiga aspek pakeliran, yakni *catur*, *sabet*, *iringan*. Untuk mendukung kemampuan ketiganya diberikan mata ajaran Pengetahuan Pedalangan. Bila ketiga aspek *pakeliran* dapat berlangsung baik dan mampu dikuasai oleh para siswa akan ditambah materi tentang *lakon* dan *sanggit*.

Berdasarkan ketiga materi pokok itu kemudian dikembangkan dalam suatu kurikulum yang diatur berdasarkan tingkat keahlian dengan penggolongan, yakni tingkat *purwa warana* (tingkat I), *madya warana* (tingkat II), dan tingkat *wasana warana* (tingkat III). Ketiga jenjang pembelajaran tersebut diselenggarakan dalam waktu tiga tahun. Pada tingkat I berisi pembelajaran dasar-dasar pedalangan, khususnya subgaya pedalangan khas Mangkunagaran. Tingkat II dan III pembelajaran teknik keterampilan aspek pakeliran sampai pada tingkatan terampil, *krasa manteb* dan mampu menarik penonton. Sungguhpun demikian kurikulum tidak tersusun secara terinci sebagaimana pada sekolah formal.

Untuk mendukung kemampuan intelektualnya, para siswa atau biasa disebut dengan istilah “cantrik” PDMN dibekali beberapa mata ajaran teori (pengetahuan), seperti Pengetahuan Pedalangan, Pengetahuan Wayang, Apresiasi Seni, Sastra Pedalangan, Pengetahuan Lakon, dan Pengkayaan Sanggit.

Metode ceramah sering digunakan pada

materi ajaran teori (pengetahuan pedalangan), meskipun kadang juga digunakan untuk menunjang pada materi ajaran praktik keterampilan. Metode peragaan adalah cara yang digunakan guru dalam praktik keterampilan mendalang. Guru memberikan contoh peragaan (mempraktikkan) untuk ditunjukkan kepada para siswanya, seperti peragaan sabet (misal: memegang wayang, menancapkan wayang, peragaan peperangan (catur, pocapan, ginem, sulukan, senggakan), dan iringan (membunyikan gamelan seperti kendang, bonang, dhodhogan). Pada tengah-tengah penggunaan kedua metode tersebut sering disisipkan metode diskusi, seperti tukar pendapat, membahas persoalan tertentu sehingga antarsiswa maupun siswa dan guru ada interaksi dan komunikasi. Ketiga metode tersebut sesungguhnya senantiasa terintegrasi dan saling melengkapi dalam pembelajaran praktik maupun teori. Apalagi tujuan pembelajaran pedalangan di PDMN mengarah pada profesionalitas, keteladanan, dan pengembangan moral.

Adapun teknik penyampaian materi ajar menggunakan bahasa Jawa, baik jenis ngoko maupun krama. Penggunaan bahasa Jawa sebagai pengantar pembelajaran cukup beralasan. Mengingat wayang kulit purwa berlatar belakang budaya Jawa yang sarat dengan idiom simbolis dan filosofis budaya Jawa. Selain itu itu bahasa yang digunakan dalam pakeliran mayoritas bahasa Jawa, meski ada bahasa Kawi dan sedikit bahasa Sansekerta.

Proses pembelajarannya, Keberlangsungan proses pembelajaran didasarkan pada pengaturan jadwal yang telah ditentukan oleh PDMN. Berdasarkan pengaturan jadwal per semester (gasal maupun genap) menandakan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara teratur dan dapat dikontrol keberadaannya. Mengenai siapa pengampunya, materi ajar apa yang diberikan, kapan dan dimana tempat pembelajarannya telah tertata dengan baik sehingga para siswa dan guru sudah mengetahuinya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di PDMN berlangsung relatif tertib. Sungguhpun demikian tidak jarang terdapat proses pembelajaran berlangsung di luar jadwal yang ditentukan. Hal ini terjadi terutama pada pelajaran prak-

tik, banyak siswa yang mengikuti pelajaran praktik di studio (ruang yang didesain seperti panggung pertunjukan wayang yang sesungguhnya), di luar jadwal yang terprogram. Proses ini terjadi karena siswa biasanya telah melakukan kontak dengan Sang guru untuk meluangkan waktunya dan berkenan memberi pelajaran tambahan. Namun tidak jarang siswa sendiri yang datang ke studio untuk latihan sendiri guna mengasah dan memperkaya kemampuan keterampilan praktiknya dan atau sebagai wahana persiapan para siswa yang akan mengadakan pentas di luar. Kegiatan penambahan pelajaran seperti itu biasanya berlangsung di luar jadwal pembelajaran yang telah terprogram. Para siswa biasanya datang ke studio pada pagi sampai siang hari karena jadwal pembelajaran dalam di PDMN berlangsung jam 16.00 sampai 21.00 WIB. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di PDMN juga dapat berlangsung tidak formal. Perpaduan proses pembelajaran yang formal dan tidak formal ini menunjukkan tiadanya konsistensi waktu pembelajaran. Namun hal ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran dalam di PDMN memiliki karakteristik yang justru sangat kondusif bagi keberlangsungan pembelajaran dalam - karakteristik yang tidak kaku dalam hal pengaturan waktu belajar bagi siswanya.

Evaluasi dilaksanakan dalam dua cara, yaitu evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses untuk materi ajar praktik dilakukan ketika proses pembelajaran tengah berlangsung, sedangkan evaluasi untuk materi ajar teori dilakukan dengan tes lisan. Evaluasi produk untuk materi ajar praktik dilakukan pada setiap akhir semester, yaitu siswa diminta memeragakan materi yang telah diajarkan secara integratif, sedangkan untuk mata ajar teori dilakukan dengan tes lisan dan kadang tes tertulis tergantung Sang guru.

Pendidikan di Sanggar Seni Sarotomo Surakarta

Sanggar Seni Sarotomo Surakarta merupakan sebuah tempat untuk menempa setiap orang, khususnya anak-anak yang ingin belajar seni tari, karawitan, dan yang paling menonjol adalah seni pedalangan. Sanggar ini merupakan tempat pembelajaran pedalangan

yang unik. Siswa yang sebagian besar terdiri atas anak-anak, tidak dikenakan persyaratan apa pun, kecuali gemar atau senang pada kesenian tradisional Jawa, khususnya pedalangan. Siswa diberi kebebasan seluas-luasnya datang ke sanggar untuk belajar mendalang, sesuai dengan kesempatan waktu dan bidang apa yang diminatinya. Menurut Mujiono selaku ketua sanggar bahwa siswa juga tidak diwajibkan untuk membayar sejumlah uang agar menjadi anggota sanggar. Artinya anak-anak yang tidak mampu tidak harus membayar, dan mereka yang mampu juga tidak ditentukan berapa besar harus membayar. Dengan kata lain mereka yang mampu membayar boleh membayar secara suka rela.

Pembiayaan sanggar biasanya berasal dari para donatur, seperti lembaga pemerintah maupun swasta, orang-orang yang peduli kepada pendidikan anak, dan sebagian sumbangan orang tua siswa maupun sponsor lainnya.

Tujuan pembelajaran pedalangan di Sanggar Seni Sarotomo Surakarta bertujuan: 1) untuk memperoleh pengalaman awal berkesenian kepada para siswa khususnya para anak-anak setingkat TK, SD, dan SLTP; 2) agar para siswa lebih mencintai dan menghargai (mengapresiasi) bidang seni tradisional sejak usia dini; 3) agar siswa memiliki keseimbangan antara kemampuan emosional dan perkembangan intelektualnya. Sebab dalam pembelajaran selalu diselipkan etika, tata krama dan norma budaya Jawa agar mereka mempunyai budi pekerti yang baik.

Pendekatan yang digunakan pendekatan berbasis siswa, artinya kegiatan pembelajaran selalu memfokuskan atau memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyatakan (mengekspriskan) diri sesuai minat dan keinginan siswa tanpa tekanan dari orang dewasa atau gurunya. Penggunaan pendekatan seperti itu dipandang tepat mengingat pembelajaran seni bagi anak-anak memang harus mempedulikan minat, kegemaran (selera), keinginan, dan dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan siswa (anak-anak). Sebab tujuan utamanya adalah untuk membekali/mendasari siswa agar lebih mencintai dan menghargai bidang seni tradisional sejak dini.

Strategi pembelajaran cenderung lebih

merupakan arena bermain bagi anak-anak usia TK, SD, dan SLTP. Dengan demikian di Sanggar Seni Sarotomo Surakarta belum dirasa perlu penjenjangan seperti yang dilakukan di tempat pembelajaran pedalangan yang lain. Secara sederhana, siswa hanya dipilah menjadi dua bagian, yaitu anak baru dan anak lama. Pembagian seperti itu pun sering terjadi tumpang tindih, artinya dalam beberapa kasus para siswa dapat berbaur antara anak baru dan lama dalam kegiatan bersama, misalnya pentas. Strategi pembelajaran di lingkungan Sanggar Seni Sarotomo Surakarta lebih tepat disebut ajang *asah*, *asih*, dan *asuh*. Azas kekeluargaan sangat menonjol.

Berdasarkan uraian di atas, Sanggar Seni Sarotomo Surakarta tidak menerapkan kurikulum secara ketat, layaknya pada lembaga pembelajaran pada umumnya. Sungguhpun demikian, materi pokok pedalangan yang dibelajarkan tetap berorientasi pada aspek *catur*, *sabet*, dan *iringan* yang dimulai dari yang paling dasar, seperti teknik menabuh gamelan, memegang wayang, mengenal titi laras gamelan, dan sebagainya. Mengenai *lakon* dan *sanggit* diarahkan (dibuatkan) oleh guru pelatihnya.

Metode peragaan (demonstrasi) dengan nuansa bermain menjadi cara pembelajaran yang utama. Sungguhpun metode diskusi atau tanya jawab turut menunjang dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung latihan praktik mendalang, para anggota sanggar juga diarahkan untuk mengenal praktik dasar menabuh gamelan, *dodogan* atau *keprakan*, dan *sabetan* wayang, sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan demikian metode pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada belajar berkesenian sambil bermain. Dengan cara ini, para siswa diharapkan lebih santai, nyaman, dan bebas dalam belajar mendalang bagian-bagian tertentu, sesuai dengan tingkat pemikiran dan kegembiraan masing-masing siswa.

Untuk melengkapi pengetahuan apresiasi mereka, terutama untuk keperluan pentas bersama, para siswa diminta untuk saling membantu kepada temannya yang hendak pentas. Misalnya menjadi waranggana, menabuh gamelan, dan mempersiapkan perlengkapan pentas pedalangan lainnya. Bahkan tidak jarang juga didatangkan pelatih tari

untuk memberikan contoh sejumlah repertoar gerak tari yang diperlukan, kerampakan, serta pengaturan pola lantai.

Pada awal proses pembelajaran, masing-masing siswa diberi kebebasan untuk memilih tokoh wayang yang paling digemari, kemudian pelatih memberikan contoh *sabet* (gerak-gerak wayang) sederhana sesuai dengan karakternya. Selanjutnya, para peserta sanggar menirukannya. Cara demikian ini dilakukan berulang-ulang sampai memiliki tingkat ketrampilan cukup dan sesuai dengan hasil yang dicapai anak. Apabila satu ragam gerak dan karakter wayang sudah dikenal dengan baik dan secara teknis telah dikuasai anak, maka dilanjutkan dengan penjelajahan tokoh-tokoh wayang yang lain. Dari sinilah pelatih/guru selalu memotivasi siswa mengekspresikan perasaannya positif maupun negatif tanpa tekanan. Siswa secara bertahap mengembangkan pemahaman (kesadaran) akan dirinya, dan mereka berusaha menemukan makna dari pengalamannya. Pelatih hanya memberi nasehat dari belakang siswa serta membantu mengklarifikasi alternatif-alternatif yang diajukan oleh siswa, dan bila diperlukan juga memberikan alternatif. Dengan demikian komunikasi antara pelatih dan siswa terlihat hangat, tidak ada jarak, bahkan terkesan saling bermain-main.

Bagi anak yang tidak sedang praktik *sabet*, oleh pelatih diarahkan untuk berlatih gamelan. Berlatih gamelan ini dipandang perlu untuk mengenal berbagai jenis irama dan nada gamelan. Pelatihan gamelan dimulai dari membunyikan *ricikan* pada bentuk melodi yang paling sederhana sampai pada sejumlah repertoar gending yang cocok bagi perkembangan usia dan/atau jiwa anak. Para pelatih memberikan arahan kepada para siswa jenis *ricikan* (instrumen gamelan) yang paling sesuai dengan kemampuan anak. Sebagian siswa ada yang belajar *nembang* (menyanyi lagu Jawa) dan belajar *catur* (suluk, ginem, pocapan). Posisi pelatih (guru) cenderung mengikuti kemauan dan keinginan siswa, kemudian mengarahkan sesuai karakter tokoh wayang yang sedang diekspresikan atau diperagakan oleh siswa. Jadi guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator saja. Sebagaimana yang dikatakan Mujiono (9 Agustus 2009) bahwa: "*Ngajari lare menika*

kedah sabar lan ngertos karepe bocah ... ya wis ben arep dikapakake wayange. Lha mangke menawi sampun rumangsa bingung (ora ngerti) kula nembé paring pituduh "(membelajarkan anak mendalang harus sabar dan memahami keinginan anak ... biarkan saja apa yang mereka inginkan, mau diapakan wayangnya terserah. Lha kalau sudah merasa bosan, bingung karena tidak tahu, saya baru mengarahkannya).

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara sangat sederhana, baik dalam saat proses maupun hasil pencapaiannya. Evaluasi proses dilakukan agar anak menguasai teknik-teknik dasar yang tepat bagi minat mereka. Kadang-kadang kompetisi interaktif di antara para anak (peserta didik) telah terjadi. Sering terjadi anak yang memiliki

ketrampilan lebih menonjol (senior), secara akrab, telah menegor sekaligus memperbaiki "kesalahan" yang dilakukan oleh juniornya, dengan cara memberikan contoh langsung dengan praktik.

Di luar proses pembelajaran, anak-anak golongan senior, kadang-kadang sudah mempunyai jadwal pentas sendiri untuk berbagai keperluan di masyarakat (misalnya: ulang tahun, perpisahan sekolah, peringatan hari besar, khitanan, dan hajadan yang lain). Untuk persiapan pentas inilah, biasanya seluruh anggota sanggar dilibatkan dan digunakan untuk memberikan evaluasi terhadap kemajuan yang dicapai oleh masing-masing anak. Setiap satu kali pentas biasanya melibatkan tiga anak atau lebih sebagai dalang

Tabel 4. Model Pembelajaran

Indikator Model	SMK Negeri 8	Pasinaon Dalang Mangkunagara	Sanggar Seni Sarotomo
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siap memasuki lapangan kerja sektor formal dan informal serta mengem-bangkan sikap profesional dibidang Seni Pedalangan 2. Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengem-bangkan Seni Pedalangan 3. Menjadi tenaga kerja Seni Pedalangan tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri seni. 4. Menjadi warga negara yang normatif, adaptif, produktif, kreatif dan inovatif dibidang Seni Pedalangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja di bidang pedalangan secara profesional, 2. menyiapkan siswa agar kompeten dan mampu mengem-bangkan diri di bidang seni pedalangan, 3. menyiapkan lulusan kursus menjadi pengembang budaya, utamanya bidang pedalangan yang produktif, kreatif, normatif, dan adaptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk memperoleh pengalaman awal berkesenian kepada para siswa khususnya para anak setingkat TK, SD, dan SLTP; 2. agar para siswa lebih mencintai dan meng-hargai (mengapresiasi) bidang seni tradisional sejak usia dini; 3. agar siswa memiliki keseimbangan antara kemampuan emosional dan perkembangan intelektualnya.

Pendekatan	Berbasis kelas	Berbasis siswa,	Berbasis siswa dengan teknik bermain,
	Syarat menjadi siswa adalah lulus SLTP, tes kesehatan, tes bakat.	Syarat menjadi siswa: sehat jasmani-rohani, memiliki minat dan motivasi, dan senang dengan pedalangan	Syarat menjadi siswa hanya minat, motivasi kemauan, dan senang
Strategi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada penjenjangan t yakni tingkat I, II, dan tingkat III 2. Lama studi 3 tahun 3. Kurikulum berlaku ketat 4. Materi: sabet, catur, iringan, teori dan filsafat pedalangan 5. Sarana pembelajaran sangat lengkap hingga untuk pertunjukan 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ada penjenjangan tingkat yakni I (purwa warana) II (madya warana), dan III (wasana warana) 3. Lama studi 3 tahun 4. Ada kurikulum tetapi tidak berlaku ketat 5. Materi: sabet, catur, iringan, pengetahuan pedalangan 6. Sarana cukup untuk pertunjukan sederhana 7. Metode ceramah, peragaan, diskusi; 8. Pengantar bahasa Jawa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada penjenjangan 2. Lama studi tidak ada batasan tergantung minat dan kemauan siswa 9. Materi sebagian besar praktik sabet, catur, iringan, pengetahuan pedalangan 3. Sarana sederhana, hanya bisa untuk latihan saja, 4. Metode peragaan dan bermain 5. Pengantar bahasa Jawa
Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut jadwal dan mata ajaran, dan dilaksanakan pada jam 07.00-13.00 2. Pembelajaran praktik di studio (ruang praktik) dan teori di kelas teori; 3. Peran guru sebagai tutor, fasilitator, motivator; 4. Pembelajaran di kelas sangat serius dan ketat dengan aturan yang berlaku 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut jadwal sesuai mata ajaran dan dilaksanakan pada jam 16.00-21.00 2. Pembelajaran di studio (ruang praktik) dan teori di perpustakaan 3. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator; 4. Pembelajaran serius tetapi tidak ketat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal latihan satu minggu 3 kali: jam 14.00-18.00, khusus minggu jam 11.00-17.00 2. Pembelajaran praktik di pendapa sanggar 3. Peran pelatih sebagai tutor dan motivator; 4. Pembelajaran santai dan sambil bermain

Dalang yang Kompeten

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan dan sumber-sumber tertulis dalang yang kompeten adalah dalang yang mampu memenuhi persyaratan sebagai berikut: Pertama, memiliki kemampuan keseniman dalang, yaitu berkaitan dengan as-

pek *pakeliran* meliputi: *garap lakon* (kerangka dasar lakon), *garap adegan* (urutan adegan), *garap tokoh* (dramatik dan kehidupan tokoh), *garap catur* (ginem atau dialog, *janturan* dan *pocapan* atau narasi), *garap sabet* (gerak boneka wayang), dan *garap iringan* (musik sebagai pendukung suasana). Kedua, komit-

men terhadap dharmanya yang bersumber pada sesanti '*mamayu hayuning bawana, mamayu hayuning bangsa, mamayu hayuning diri (sasama)*', artinya selalu berupaya ikut menciptakan ketertiban dan kedamaian bagi dunia, bagi negara-bangsa, dan bagi sesama umat manusia tanpa melupakan kepentingan pribadi. Darma dalang mencakup penguasaan dan penjiwaan lima darma yang disebut pancadarma. Kelima darma yang dimaksud adalah pengetahuan tentang hakekat kebenaran (*kagunan*), berbagai norma yang disepakati secara budaya (*kasusilan*), keberanian dan berjiwa besar (*kasudiran*), bersikap bijaksana dan rendah hati (*anuraga*), dan selalu waspada (*sambegana*). Selain itu juga komitmen terhadap Triaksa berisi tekad untuk melestarikan, mengagungkan, dan mengembangkan wayang. Pancagatra mencakup seni pentas yang bermutu, yaitu: (1) menampilkan pertunjukan yang bermutu (seni pentas), (2) mengolah iringan sesuai dengan tatanan yang berlaku dan berakar dari tradisi (seni karawitan), (3) membanggakan masyarakat pemiliknya (seni kriya), (4) mencakup aspek pendidikan dan falsafah (seni widya), (5) memiliki kreativitas yang tinggi tanpa melanggar nilai adiluhung pedalangan (seni ripta).

Ketiga, mempunyai gaya pribadi yang khas, Dalang yang dianggap kompeten bila di dalam dirinya memiliki gaya yang khas. Gaya yang khas dalam mendalang selain mengandung nilai kekhususan tersendiri karena membedakan dengan dalang lainnya, juga merupakan manifestasi keunggulan. Contohnya Ki manteb Soedarsono dengan keunggulan pada aspek *sabet* (permainan boneka wayang). Kelebihannya dalam berolah sabet inilah beliau pernah mendapatkan sebutan "dalang setan", dalam arti memiliki keterampilan yang luar biasa dalam memainkan boneka wayang. Ki Anom Soeroto memperoleh predikat "dalang suluk", Ki Purba Asmoro dikategorikan "dalang udanegara", Ki Joko hadiwijaya memiliki predikat "dalang edan". Predikat atau sebutan semacam itu erat kaitannya dengan kekhasan kemampuan seorang dalang dalam gaya pedalangannya.

Keempat, memiliki pergaulan sosial yang luas. Pergaulan sosial dalang di sini dikaji melalui hubungan antardalang, hubungan dalang dengan budaya lingkungannya, dan

hubungan dalang dengan pihak lain.

SIMPULAN

Sehubungan dengan model pembelajaran dalang telah ditemukan tiga model. Pertama, model pembelajaran dalang di Sekolah dengan sistem dan aturan yang ketat sebagaimana sekolah formal lainnya, seperti ada kurikulum, ada jadwal belajar, memiliki standar kompetensi dan standar kelulusan. Barangkali karena pendekatan yang digunakan bersifat klasikal sehingga nampak kurang bisa memotivasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keberanian mencoba secara lebih jauh. Di antara penyebabnya adalah tingkat kepatuhan siswa kepada guru sangat tinggi sehingga guru lebih dipandang sebagai tutor (sumber belajar) daripada fasilitator dan motivator.

Kedua, model pembelajaran dalang di Luar Sekolah, dalam hal ini lembaga kursus. Model pembelajaran dalang di lembaga kursus juga sudah memiliki kurikulum dan jadwal belajar sehingga tampak tertib. Standar kelulusannya sebatas siswa mampu pentas pakeliran saja, sedangkan kualitas kompetensi diserahkan pada pengembangan diri siswa sendiri. Pendekatan proses pembelajaran yang berbasis siswa mengakibatkan hubungan komunikasi antara guru dan siswa tampak akrab, meskipun demikian masih tampak kepatuhan terhadap guru maupun aturan-aturan yang berlaku. Siswa memandang guru sebagai fasilitator dan motivator, hal ini tampak dalam proses komunikasinya yang lebih terbuka daripada di lembaga Sekolah.

Ketiga, model pembelajaran dalang di Luar Sekolah, yang berbentuk Sanggar Seni. Model pembelajaran dalang di sanggar tampak lebih terbuka dan luwes dalam hal komunikasi antara guru dan siswa, seperti tidak ada jarak dan berkesan sebagaimana anak bermain. Demikian pula dalam penyampaian materinya, tiada tekanan dari guru sehingga kreativitas siswa lebih mudah muncul dan berkembang. Apalagi siswa terlihat sangat diprioritaskan dalam memilih materi yang diminati dan diinginkan. Pendekatan yang berbasis siswa tampak lebih tepat bagi keterbukaan siswa terhadap gurunya, terutama

dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi siswa. Kelemahan model pembelajaran dalang di sanggar seni terutama tampak kurang tertib atau siswa terlihat sangat bebas. Dalam hal materi yang disampaikan terlihat tidak runtut dan sistematis, bahkan terkesan kurang terencana atau improvisasi. Namun hal ini bisa dipahami mengingat model ini lebih mengutamakan pada peningkatan motivasi dan kreativitas siswa.

Model Pembelajaran dalang di Luar Sekolah tampak lebih sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Roger dengan empat syaratnya, yaitu: 1) guru harus menunjukkan kehangatan dan tanggap atas masalah yang dihadapi siswa, 2) guru harus mampu membuat siswa mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan, 3) siswa harus bebas mengekspresikan secara simbolis perasaannya, dan 4) proses konseling (wawancara) harus bebas dari tekanan dari manapun. Pada sisi lain, model pembelajaran di Sekolah tampak kurang bisa optimal dalam memenuhi harapan Roger. Namun lebih tertib dalam pelaksanaan pembelajarannya dan lebih terukur kompetensi siswanya karena memiliki standar yang jelas, siswa menunjukkan atau melaporkan hasil tindakannya (hasil belajarnya), dan kurikulumnya berlaku ketat.

Bertolak dari ketiga model pembelajaran di atas, nampaknya masalah kewirausahaan belum terprogramkan. Hal ini terutama terlihat dari kurikulumnya, seperti bagaimana cara membuat wayang, sungging wayang yang baik, bentuk kemasan panggung yang representatif, dan sebagainya. Pada hal seperti itu akan melibatkan industri lain yang terkait dengan pertunjukan wayang. Di PDMN orientasi industri baru sebatas semangat, orientasi industri di Sarotomo dan di SMKN 8 belum ada, tetapi ada potensi bila mampu mendayagunakan melalui program kerja yang terencana secara sistematis.

Sehubungan dengan dalang yang kompeten. Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mampu menunjukkan dalang yang kompeten. Pertama kemampuan kesenimanannya seorang dalang. Kemampuan ini berkait erat dengan persyaratan teknis dan keterampilan dalam jagat *pakeliran*, seperti *garap lakon*, *garap, adegan*, *garap catur*, *garap tokoh*, dan *garap iringan*. Dalang yang kompeten

harus mampu memahami dan mempraktikkan aspek-aspek pakeliran tersebut. Dalang harus mampu menggambarkan *wewayangan-ing wong ngaurip* lewat ekspresi pakelirannya.

Kedua komitmen dalang terhadap darma pedalangan. Komitmen terhadap Pancadarma, yaitu pengetahuan tentang hakekat kebenaran (*kagunan*), berbagai norma yang disepakati secara budaya (*kasusilan*), keberanian dan berjiwa besar (*kasudiran*), bersikap bijaksana dan rendah hati (*anuraga*), dan selalu waspada (*sambegana*). Komitmen terhadap Trikarsa berisi tekad untuk melestarikan, mengagungkan, dan mengembangkan wayang. Komitmen terhadap Pancagatra mencakup seni pentas yang bermutu, yaitu: (1) menampilkan pertunjukan yang bermutu (seni pentas), (2) mengolah iringan sesuai dengan tatanan yang berlaku dan berakar dari tradisi (seni karawitan), (3) membanggakan masyarakat pemiliknya (seni kriya), (4) mencakup aspek pendidikan dan falsafah (seni widya), (5) memiliki kreativitas yang tinggi tanpa melanggar nilai adiluhung pedalangan (seni ripta). Terakhir komitmen terhadap fungsi sosial yang dimaksud adalah dalang sebagai komunikator, fasilitator, akomodator, motivator, dinamisator, emansipator, dan inovator.

Ketiga dalang harus memiliki gaya pribadi yang khas, artinya seorang dalang harus memiliki ciri khusus yang membedakan dengan dalang lainnya. Ciri khusus erat kaitannya dengan tingkat keahlian dan keunggulan atas aspek-aspek pakeliran. Contohnya Ki Manteb Soedarsono disebut "dalang setan" karena memiliki keterampilan luar biasa dalam mengolah gerak wayang.

Keempat pergaulan sosial dalang. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup, kedalaman wawasan sebagai akibat dari keluasannya dalam pergaulan di tengah masyarakat luas. Dengan saling berhubungan dan berkomunikasi antardalang, dalang dengan pihak lain yang terkait dan dapat menunjang pertunjukan wayang, serta hubungan dalang dengan lingkungan sosialnya, para dalang akan memperoleh dan mengembangkan wawasannya sehingga dapat meningkatkan kualitas pedalangannya. Dalang yang luas pergaulannya akan mudah menangkap suatu fenomena penting yang berlangsung di masyarakat dan

mudah meresponsnya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasannya, maka diajukan saran sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan model pembelajaran dalang. Dalam pembelajaran dalang perlu dilengkapi dengan materi ajar yang berkaitan dengan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sehingga dapat mengembangkan sektor/bidang lain, seperti industri kerajinan wayang, gamelan, busana adat Jawa, dan industri perlengkapan pertunjukan wayang lainnya. Selain itu juga mampu mendayagunakan profesi lain yang mendukung pertunjukan wayang, seperti pengrawit, pesinden, dan para penata lain yang dibutuhkan dalam pertunjukan wayang. Hal ini perlu ada pembelajaran secara khusus dan profesional.

Kedua, untuk meningkatkan kompetensi dalang. Para dalang perlu belajar dan menguasai teknologi informasi yang terus berkembang pesat dan canggih agar dapat dimanfaatkan dalam mengemas pertunjukan wayang. Tak pelak bila kemasan pertunjukan wayang selalu melibatkan teknologi canggih, boleh jadi akan selalu bisa diterima oleh masyarakat luas. Tentu saja tetap harus menjaga atau mempertahankan esensi visi dan misi wayang sebagai media tontonan dan tuntunan, tanpa melupakan faktor lain yakni tatanan dan tantangan yang senantiasa menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Berger, Peter L. & Luckmann Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Terjemahan Hasan Basri. Jakarta: LP3ES.
- Bryant, Christopher G.A & David Ivey. 1991. *Giddens' Theory of Structuration: A Critical Appreciation*. New York: Routledge.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1991. Structuration Theory: Past, Present, and Future, dalam Bryan, Christopher GA and David Jarry (ed)., *Giddens' Theory of Structuration: A Critical Appreciation*. London: Routledge, p. 201-221.
- Groenendaal, Clara van. 1986. *The Dalang Behind The Wayang*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Jazuli, M. 2000. *Dalang Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. Studi Ideologi Dalang dalam Perspektif Hubungan Masyarakat dan Negara*. Disertasi Universitas Airlangga Surabaya.
- _____. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa Press.
- Kayam, Umar. 1993/1994. *Contemporary Wayang Performance: Its Development and Spreading. Report of the First-Year Project Toyota Foundation*. Tokyo Japan.
- Lincoln, Yvonna S dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park California: SAGE Publication Ltd.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Anallisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Murtiyoso, Bambang. 1995. "Faktor-faktor Pendukung Popularitas Dalang". Tesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- dan Suratno. 1992. *Studi Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian*. Surakarta: Yayasan Musikologi Indonesia.
- Ritzer, George. 1980. *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- . 1996. *Sociologi Modern Theory*. New York: Alfred A. Knopf.
- Soedijarto. 1997. *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional Dalam Menyiasati Manusia Indonesia Memasuki Abad Ke-21*. Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenagaan Diklusepora.
- Soemanto, Wasty. 2009. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Reinhart and Wiston.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, Kanthi. 1994. *Peranan Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta: Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Deppen.